

**LEMBAGA KETAHANAN NASIONAL REPUBLIK INDONESIA  
DEPUTI BIDANG PEMANTAPAN NILAI-NILAI KEBANGSAAN**



**Nilai-Nilai Religius Pancasila: *Character Building*  
Mahasiswa Menuju Indonesia Emas 2045**

**NAMA LENGKAP : Dr. Ir. Abdul Kahar, S.T., M.Si.  
KODE AWALAN : A11  
KELOMPOK : Pancasila 1**



**JAKARTA  
NOVEMBER 2021**

## **1. Pendahuluan**

Pada 2017, Badan Intelijen Negara (BNPT) melakukan kajian terhadap mahasiswa di 15 provinsi. Diperoleh bahwa 39% mahasiswa di tujuh universitas terpapar radikalisme. Data ini masih relevan hingga sekarang. Hal ini menjadi dan merupakan sebuah fakta yang membahayakan bagi keberlangsungan negara Indonesia (Sukatman dkk, 2019; Liputan6.com, 21 Nov 2018).

Kondisi sosio-religius Indonesia yang majemuk dapat menjadi peluang bagi kelompok yang mengatasnamakan agama untuk memberikan ajaran, paham, dan pengetahuan yang berbeda kepada masyarakat (Hastangka dan Ma'ruf, 2021).

Temuan bahwa 39% mahasiswa terpapar radikalisme perlu menjadi perhatian, karena mahasiswa dan perguruan tinggi merupakan masa depan Indonesia. Manusia unggulan Indonesia berada di perguruan tinggi. Alumninya yang akan mengisi peran-peran penting dalam bidang ekonomi, sosial, politik, budaya, dan hankam di Indonesia kelak. Dalam konteks keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara, mahasiswa yang diharapkan menjadi pengawal sekaligus penerima estafet keberagaman bangsa dan demokrasi (Anonym, 2019).

Mahasiswa dan perguruan tinggi yang sekarang inilah yang diharapkan mencapai dan mewujudkan tujuan Indonesia Emas 2045. Wakil Presiden Ma'ruf Amin mengatakan bahwa Indonesia Emas 2045 bukan sebuah pemberian semata dari Tuhan (*given*) melainkan tujuan yang harus dicapai dengan upaya kerja keras dari seluruh masyarakat (Antaranews.com, 2021).

Permasalahan yang muncul adalah mungkinkah Indonesia Emas 2045 tercapai dan terwujud bila mahasiswa dan perguruan tinggi, justru menjadi tempat paling subur bagi perkembangan paham-paham radikal? Bagaimana peran pendidikan Pancasila di perguruan tinggi dalam menangkal paham-paham radikal dan membentuk karakter mahasiswa?

## **2. Pembahasan**

### **Isu Radikalisme**

Isu radikalisme menjadi isu utama dalam proses perjalanan kehidupan berbangsa dan bernegara paska reformasi. Era reformasi menjadi proses penting dalam berkembang dan dengan mudahnya masuknya paham-paham radikalisme di Indonesia. Salah satu indikasi sebagai penyebab ialah kontrol negara terhadap

masyarakat semakin melemah, pergantian rezim otoriter menjadi demokrasi, dan liberalisasi ideologi menjadi faktor pendorong utama berkembangnya di Indonesia (Hastangka dan Ma'ruf, 2021). Pancasila sejak paska reformasi terabaikan. Pancasila hanya sekedar dijadikan simbol dan jargon sosial-politik tetapi bukan menjadi dasar dan pandangan hidup bangsa yang harus diaktualisasikan.

Ancaman paham radikal terhadap Pancasila menjadi isu penting di Indonesia padakurun waktu 10 tahun terakhir ini. Berbagai penelitian tentang fenomena berkembangnya paham-paham radikal, fundamentalisme, ekstremisme, dan terorisme semakin meningkat. Isu dan fokus perhatian adalah konflik atas nama agama. Agama dijadikan media konflik, dimana isu-isu yang dihembuskan adalah perbedaan pemahaman tentang tata kehidupan sosial, ekonomi, politik, budaya, masyarakat, demokrasi, bangsa dan negara. Masalah klasik yang selalu timbul di Indonesia ialah hubungan antara Pancasila dan agama (Hastangka dan Ma'ruf, 2021).

### **Nilai Pancasila**

*Fouding Fathers* telah meletakkan Pancasila sebagai alat pemersatu bangsa, dasar negara, dan pandangan hidup bangsa. Pancasila menjadi terkesan dinihilkan dengan munculnya berbagai paham-paham yang mengarah pada disintegrasi bangsa khususnya paham radikalisme. Pancasila dijelaskan sebagai sumber dari segala sumber hukum (sumber tertib hukum) Indonesia. Sehingga Pancasila merupakan asas kerohanian tertib hukum. Pancasila merupakan standar kriteria validitas nilai dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Sila-sila Pancasila yang sudah ada akan mengerucut ke nilai (*values*) bagi masyarakat dan negara (Hastangka dan Ma'ruf, 2021).

Nilai-nilai Pancasila pada dasarnya memiliki elemen mendasar yang bersifat kebaikan, dan memperkuat standar kriteria dan validitas nilai. Sila Ketuhanan Yang Maha Esa, basisnya adalah keyakinan dan kepercayaan kepada nilai tertinggi. Negara yang berdasarkan kepada Ketuhanan Yang Maha Esa ialah mempercayai adanya nilai tertinggi Ketuhanan yang melintasi nilai-nilai teologis dan keagamaan tertentu. Dalam negara Pancasila, negara tidak menjadikan agama tertentu sebagai dasar negara. Akan tetapi negara mengambil nilai-nilai agama sebagai spirit konstitusi. Sehingga, tidak ada lagi perdebatan epistemologis historis yang

menganggap Ketuhanan Yang Maha Esa berdasarkan agama tertentu, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha, Proptestan dan lainnya (Hastangka dan Ma'ruf, 2021).

### **Pembentukan *Character Building* Mahasiswa**

Membentuk *character building* mahasiswa merupakan instrument penting dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045, untuk membentengi diri mahasiswa dalam menghadapi ancaman dari luar serta menjaga keutuhan NKRI dari dalam. Karenanya, implementasi pendidikan nilai-nilai Pancasila dalam membentuk *character building* membutuhkan keterlibatan seluruh elemen bangsa, tanpa kecuali (Putra, 2018).

### **Harmonisasi Pancasila dan Agama**

Pancasila dalam menangkal radikalisme dapat dilakukan dengan merumuskan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama. Substansi di dalam kurikulum Pancasila dan Agama memiliki bangunan untuk membangun harmonisasi konten agama yang dipandu dengan nilai-nilai Pancasila. Materi-materi yang perlu diletakkan antara lain: Pancasila dan filsafat Ketuhanan, filsafat manusia, filsafat Pancasila, filsafat kenegaraan, dan keadilan, dan filsafat politik hikmat (Hastangka dan Ma'ruf, 2021).

### **Moderasi Beragama**

Mengembangkan sikap dan perilaku apa yang disebut dengan “Moderasi Beragama”. Moderasi agama merupakan cara pandang, sikap dan perilaku yang tengah-tengah diantara berbagai pilihan, selalu bertindak adil, tidak ekstrim dan berlebihan dalam beragama. Moderasi agama telah dikenal dalam tradisi berbagai agama; dalam Islam ada konsep wasathiyah, dalam tradisi Kristen ada konsep golden mean, dalam tradisi agama Buddha ada Majjhima Patipada, dalam tradisi agama Hindu ada Madyhamika, dan dalam Konghucu juga ada konsep Zhong Yong (Anonym, 2019; Fahri dan Zainuri, 2019).

Moderasi beragama ini dapat menjawab berbagai problematika dalam keagamaan dan peradaban global. Yang tidak kalah penting bahwa moderasi beragama mampu menjawab dengan lantang disertai dengan tindakan damai

dengan kelompok berbasis radikal, ekstrimis dan puritan yang melakukan segala halnya dengan tindakan kekerasan (Fahri dan Zainuri, 2019).

Terhadap kebebasan beragama, negar Indonesia mengakui enam agama yaitu; Islam, Protestant, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Sehingga Indonesia menjadi sorotan dalam hal moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap dan perilaku beragama yang sangat relevan dalam konteks keberagaman dalam segala aspek, baik agama, adat istiadat, suku dan bangsa itu sendiri. Karenanya, pemahaman moderasi beragama harus secara kontekstual bukan secara tekstual. Artinya bahwa moderasi beragama di Indonesia bukan Indonesia yang dimoderatkan, tetapi cara bersikap dan berperilaku dalam beragama yang harus moderat karena Indonesia memiliki banyaknya kultur, budaya dan adat-istiadat (Fahri dan Zainuri, 2019).

Moderasi beragama dalam konteks Ke-Indonesiaan merupakan bagian strategis bangsa dalam merawat Indonesia. Sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para *founding fathers* telah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yang telah nyata berhasil menyatukan semua Indonesia disepakati bukan negara agama, tapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari (Anonym, 2019; Fahri dan Zainuri, 2019).

Dengan sikap dan perilaku moderasi beragama ini, mahasiswa dan perguruan tinggi diharapkan mampu membangun citra sebagai manusia yang kamil dan umat yang khair secara pribadi maupun kolektif yang bersedia dan mampu mengemban Amanah, amar ma'ruf nahi munkar, dan menumbuh kembangkan sikap dan perilaku sosial (Anonym, 2019; Fahri dan Zainuri, 2019).

### **3. Kesimpulan**

#### **A. Simpulan**

Adapun kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Membentuk *character building* mahasiswa; yang merupakan instrument penting dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.
2. Pancasila dalam menangkal radikalisme dapat dilakukan dengan merumuskan kurikulum Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Agama.

3. Moderasi beragama dalam konteks Ke-Indonesiaan merupakan bagian strategis bangsa dalam merawat Indonesia.

## B. Saran

Untuk dapat mencapai tujuan dan terwujudnya Indonesia Emas 2045, maka tidak bisa tidak kita harus menanamkan nilai-nilai religus Pancasila, membentuk *Character Building* Mahasiswa, mengharmonisasi hubungan Pancasila dan agama mulai dari sekarang.

## Daftar Pustaka

- Sukatman, Furoidatul Husniah, Akhmad Taufiq, Endang Sri Widayati, Anita Widjajanti, Siswanto, dan Fitri Nura Murti. 2019. Pendidikan Karakter Nasionalis-Religius Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia Di Universitas Jember Studi Kasus. *Jurnal Belajar Bahasa*, ISSN 2502-5864, E-ISSN 2503-0329; Volume 4, No. 1, Februari 2019, hal. 136-148.
- Liputan6.com, 2018. BIN Benarkan 39 Persen Mahasiswa di 7 PTN Terpapar Radikalisme. 21 Nov 2018 Diakses pada 21 Nopember 2021.
- Antaraneews.com, 2021. Wapres: Indonesia Emas 2024 bukan "given ", tapi harus diupayakan. Kamis, 21 Oktober 2021. Diakses pada 21 Nopember 2021.
- Anonym. 2019. Executive Summary "Islam Eksklusif Transnasional Merebak Di Kampus-Kampus Negeri" (Ringkasan Laporan Penelitian Kualitatif di Delapan PTN Jawa Tengah dan DIY). Tim Peneliti LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta.
- Qodir, Z. 2016. Kaum Muda, Intoleransi, dan Radikalisme Agama. *Jurnal Studi Pemuda*, Vol. 5, No. 1, Mei 2016, hal. 429-445.
- Hastangka dan Ma'ruf, M. 2021. Metode Pancasila Dalam Menangkal Radikalisme. *Jurnal Kewarganegaraan* ISSN: 2745-6919, Volume 18, Nomor 2 (2021), hal. 115-129, DOI: 10.24114/jk.v18i2.23538.
- Putra, Z. 2018. Implementasi pendidikan Pancasila sebagai character building mahasiswa di Universitas Sembilanbelas November Kolaka. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, e-ISSN: 2614-0039, Vol. 1, No. 1 Tahun 2018, Hal. 9-13. <http://journal.uad.ac.id/index.php/citizenship>
- Anonym, 2019. MODERASI BERAGAMA. Cetakan Pertama, Oktober 2019. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, Gedung Kementerian Agama RI, Jl.MH. Thamrin No.6 Lt. 2 Jakarta Pusat
- Fahri, M., dan Zainuri, A. 2019. Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, ISSN 1412-1697, e-ISSN 2477-3816, Vol. 25, No. 2, Desember 2019. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar>